

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu akan menjadi rujukan dalam melakukan penelitian ini. Sehingga, terdapat keterakaintan antar penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini dengan beberapa persamaan dan juga beberapa perbedaan yang dapat diidentifikasi.

1. **I Gusti Putu Oka Suraya Utama, I Wayan Ramantha dan I Dewa Nyoman Badera (2018)**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh faktor-faktor *Fraud Triangle* dengan proxy variabel yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industri*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan *auditor switching* pada *Fraudulent financial reporting* di perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Sampel yang digunakan adalah *purpose sampling* dengan 158 jumlah sampel sebagai amatan. Teknik pengolahan data menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa indikator dari *pressure* yaitu *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Indikator dari *opportunity* yaitu *organisational structure* berpengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*. Lalu untuk indikator *rationalization* yaitu *auditor switching* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, tetapi pada *financial*

target, nature of industry, dan ineffective monitoring tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Persamaan:

1. Peneliti yang sekarang dengan yang terdahulu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *fraudulent financial reporting*.
2. Pengambilan sampel yang digunakan peneliti yang terdahulu dengan yang sekarang sama yaitu menggunakan *purpose sampling*.
3. Peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu membahas kecurangan pelaporan keuangan sebagai bahan penelitian.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
 2. Peneliti terdahulu menggunakan *Fraud triangle* pada penelitian sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan *Fraud pentagon* khususnya pada elemen tekanan (*pressure*).
- 2. Amira Bayagub, Khusnatul Zulfa dan Ardyan Firdausi Mustoffa (2018)**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *external pressure, institutional ownership, financial stability, external auditor quality, change in auditor, change of director, dan prequent number of CEO's* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan *Properti dan real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan data

sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui web resmi yaitu IDX. Lalu teknik analisis yang digunakan penelitian ini ialah analisis regresi berganda dan sampel yang di gunakan yaitu *purpose sampling*.

Adapun hasil yang dapat disampaikan dari penelitian ini ialah variabel proksi *external pressure*, *institutional ownership*, *financial stability*, *external auditor quality*, *change in auditor* dan *frequent number CEO's picture* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel proksi perubahan direktur berpengaruh secara signifikan pada *fraudulent financial reporting*.

Persamaan:

1. Penggunaan variabel dependen yang digunakan peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu sama yaitu *fraudulent financial reporting*.
2. Penggunaan sampel yang digunakan peneliti yang sekarang dengan yang terdahulu sama ialah *purpose sampling*.

Perbedaan:

1. Perusahaan yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perusahaan *property* dan *real estate* sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan perusahaan manufaktur untuk penelitiannya.
2. Teknik analisis yang digunakan berbeda dengan penenliti terdahulu yaitu peneliti yang sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

3. Yulia Zahro, Nur Diana dan Cholid Mawardi (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Fraud Triangle* dalam menjelaskan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Empat variabel proksi yang digunakan dari indikator *pressure* ialah *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure* dan *financial target*. Dari indikator *opportunity* dua variabel proksi yang digunakan ialah *nature of industry* dan *effective monitoring*. Indikator terakhir ialah *rationalization*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik pada 101 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, menyimpulkan bahwa salah satu variabel proksi yaitu *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan enam dari variabel proksi seperti *financial stability*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Persamaan:

1. Sampel yang digunakan peneliti yang sekarang dengan yang terdahulu sama yaitu *purpose sampling*.
2. Teknik analisis yang digunakan sama yaitu teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan:

1. Variabel dependen yang digunakan berbeda, peneliti yang sekarang menggunakan *fraudulent financial reporting* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel dependen *financial statement fraud*

2. Variabel independen yang digunakan juga berbeda dimana peneliti terdahulu menggunakan variabel proksi yaitu *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *rationalization*. Sedangkan peneliti sekarang hanya menggunakan variabel proksi yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure* dan yang terakhir *institutional ownership*.

4. Helda F. Bawakes, Aaron M.A. Simanjuntak dan Sylvia Christina Daat (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud pentagon* dalam menjelaskan fenomena kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan Indonesia periode tahun 2011 hingga tahun 2015. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sembilan proksi variabel independen yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *external audit quality*, *change in auditors*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel proksi dependen yang digunakan ialah *fraudulent financial reporting*. Sampel penelitian yang digunakan *purpose sampling* dengan sampel 210 dari 42 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun periode 2011-2015.

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi logistik. Jadi hasil penyimpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa *financial stability* dan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi variabel proksi *financial stability*,

external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, external audit quality, change in auditors dan *directors change* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Persamaan:

1. Variabel proksi dependen yang digunakan sama yaitu variabel *fraudulent financial reporting*.
2. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan yang sekarang sama yaitu *purpose sampling*.
3. Teknik analisis yang digunakan juga sama, peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi logistik begitu juga penelitian yang sekarang.

Perbedaan:

1. Perusahaan yang digunakan untuk penelitian juga berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun periode 2011-2015, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.
2. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu dengan yang sekarang berbeda, dimana peneliti terdahulu menggunakan semua indikator elemen teori pentagon. Sedangkan peneliti sekarang hanya menggunakan indikator elemen *pressure* dengan variabel proksi yang digunakan ialah *financial stability, financial target, external pressure*, dan *institutional ownership*.

5. Ari Suryadi, M. Rasuli dan Novita Indrawati (2017)

Penelitian bertujuan untuk membuktikan efektivitas *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian *fraud triangle* ini menggunakan proksi *financial stability* dengan GMP, SCHANGE, ACHANGE, CATA, SALAR, SALTA, DAN INVSAL sebagai wakilnya. *External pressure* diwakili oleh OSHIP, dan OWN. *Financial target* yang diwakili oleh ROA. *Nature of industry* yang diwakilkan oleh proksi RECEIVABLE, INVENTORY, dan FOPS. *Ineffective monitoring* di wakili oleh BDOUT, AUDCOMM, AUDCSIZE, IND dan EXPERT. *Organizational structure* yang diwakilkan oleh CEO dan TOTAL TURN. *Rationalization* yang diwakilkan oleh AUDCHANGE, AUDREPORT, dan TACC kemudian yang terakhir ialah *quality audit*. Dalam penelitian ini menggunakan populasi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun periode 2011-2015 sebanyak 49 perusahaan.

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan dari 49 perusahaan *property* dan *real estate* yang menggunakan metode *purpose sampling* dan teknik analisis regresi logistik sebagai metode analisis statistiknya. Hasil yang dapat di simpulkan bahwa *financial stability* yang di oleh ACHANGE dan SALTA, *external pressure* yang diwakili oleh LEV memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *financial target* yang diwakilkan oleh ROA dan *ineffective monitoring* dengan diwakilkan yaitu AUDCOMM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan:

1. Metode teknik pengambilan sample yang digunakan sama yaitu *purpose sampling*
2. Teknik analisis yang digunakan sama antara peneliti terdahulu dengan yang sekarang yaitu analisis regresi logistik.

Perbedaan:

1. Perusahaan yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Batasan yang digunakan juga berbeda karena penelitian sekarang menggunakan batasan periode tahun 2014-2018.

6. Maria Ulfah, Elva Nuraina dan Anggita Langgeng Wijaya (2017)

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen *fraud pentagon* dalam mendeteksi suatu *fraudulent financial reporting* yang dilakukan pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun periode 2011-2015. Dalam penelitian ini pula menggunakan analisis data ialah analisis data regresi logistik dengan pengambilan sampel pada 21 sub sektor perbankan dan menggunakan metode *purpose sampling*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffetive monitoring*, *external of auditor*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun opini auditor dan auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Persamaan:

1. Variabel dependen yang digunakan sama dengan peneliti terdahulu yaitu *fraudulent financial reporting*.
2. Teknik analisis yang digunakan sama dengan peneliti terdahulu maupun peneliti yang sekarang yaitu analisis regresi logistik.

Perbedaan:

1. Perusahaan yang digunakan oleh peneliti terdahulu berbeda dengan peneliti yang sekarang, yang mana peneliti terdahulu menggunakan sub sektor perbankan sedangkan peneliti sekarang menggunakan sektor manufaktur.
2. Batasan yang digunakan dalam penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang sekarang dengan batasan yang ditentukan yaitu pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

7. Pera Husmawati, Yossi Septriani, Irda Rosita dan Desi Handayani (2017)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang menggunakan teori pengujian yaitu *fraud pentagon*. Dalam penelitian dijelaskan variabel independen yang digunakan *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industri*, *change in auditors*, *rationalization*, *change in directors member board*, dan *number of CEO's picture* dalam pendeteksian adanya kecurangan didalam laporan keuangan tersebut. Penggunaan sampel yang dipilih ialah 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam tahun periode 2013-2016.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan juga menggunakan metode *purpose sampling*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *financial stability* yang dihitung dari ratio total aset, *external pressure* yang dapat dihitung dari rasio leverage, *change in auditor* dan *change un director's member board* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statment*. Sedangkan *financial stability* yang dilihat dari rasio total aset, *nature of inustry* dilihat dari perubahan rasio piutang, *rationalization* yang dilihat dari TATA dan terakhir *frequent number of picture* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Persamaan:

1. Penelitian yang sekarang dengan terdahulu menggunakan variabel proksi yang sama yaitu *financial stability*, *financial target* dan *external pressure* dalam penelitian yang dilakukan.
2. Peneliti yang sekarang dengan yang terdahulu menggunakan metode *purpose sampling* dalam penenlitian yang dilakukan.

Perbedaan:

1. Teknik analisis yang digunakan peneti terdahulu yaitu analisis regresi berganda sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan analisis regresi logistik.
2. Batasan yang digunakan yang peneliti terdahulu dengan yang sekarang berbeda, yang mana peneliti sekarang menggunakan batasa tahun periode 2014-2018.

8. Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono bertujuan untuk menguji pengaruh faktor *fraud triangle* dalam pendekteksian kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Objek penelitian yang digunakan wahyu dan Gideon ialah laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2014. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode *purpose sampling* dan sampel perusahaan yang digunakan berjumlah 123 data sampel. Hasil penelitian yang didapat ialah *rationlization* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun untuk *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* sama sekali tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan:

1. Penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* yang juga akan di gunakan peneliti yang sekarang
2. Penelitian yang sekarang dengan yang terdahulu menggunakan variabel proksi dalam penelitian yaitu *financial target*, *financial stability* dan *external pressure*.

Perbedaan:

1. Variabel dependen yang digunakan penelitian sekarang yaitu *fraudulent financial reporting*, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *financial statement fraud*.

2. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu ialah analisis regresi linear berganda, sedang peneliti sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

9. Taufiq Akbar (2017)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Akbar bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam suatu laporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Data analisis yang digunakan oleh Taufiq ialah menggunakan teknik analisis berbasis (SEM) varian model persamaan struktural atau yang lebih dikenal dengan persegi parsial (PLS). Sample yang digunakan ialah metode *purpose sampling* dengan populasi data yang digunakan sebanyak 144 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan penerbitan laporan keuangan selama periode tahun 2013 sampai dengan 2015 dan hanya 79 perusahaan yang lolos dalam memenuhi kriteria sebagai sample yang akan digunakan.

Dari kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa hanya variabel *pressure* yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan, sedangkan tiga variabel lainnya seperti *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sementara studi empiris ini juga mengatakan bahwa ada tiga indikator yang terdapat dalam *pressure* yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu diantaranya *financial stability*, *financial target*, dan *institutional ownership*.

Persamaan:

1. Menggunakan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependennya.
2. Menggunakan metode metode yang sama yaitu *purpose sampling*.

Perbedaan:

1. Peneliti terdahulu menggunakan analisis berbasis (SEM) varian model atau yang lebih dikenal dengan persegi parsial (PLS). Sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.
2. Dalam penelitian ini memiliki batasan yang berbeda yang mana peneliti yang sekarang menggunakan batasan tahun periode 2014-2018

10. Arie Winda Yulia dan Basuki (2016)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arie dan basuki menjelaskan bawah tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh antara *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *financial personal need*, serta *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan pada 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan tahun periode yaitu 2008-2013, dengan menggunakan metode analisis data regresi multivariat. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa pada *financial stability*, *external pressure*, *fiancial target*, serta *ineffective monitoring* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada *financial personal need* menunjukkan bahwa memiliki pengaruh secara signifikan terhadap laporan kecurangan.

Persamaan:

1. Pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang mengangkat topik yang sama yaitu kecurangan laporan keuangan.
2. Penelitian yang terdahulu dan juga peneliti sekarang menggunakan *purpose sampling* dalam penentuan sampelnya.

Perbedaan:

1. Peneliti yang terdahulu menggunakan teknik analisis data regresi multivariat sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis data regresi logistik.
2. Objek penelitian yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.

11. Sri Astuti, Zuhrohtun dan kusharyanti (2015)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri astuti menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor terjadinya penentuan kecurangan dalam pelaporan keuangan di Indonesia dan tanggung jawab auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. sampel penggunaan dalam penelitian ini yaitu *purpose sampling* dengan 380 perusahaan yang terdaftar dalam BEI dan 39 perusahaan diantaranya mendapatkan hukuman BAPEPAM. Dalam penelitian Sri Astuti juga menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Persamaan:

1. Persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel indepen yang digunakan sama yang mana menggunakan *fraudulent financial reporting*
2. Persamaan teknik ananlisis yang digunakaan peneliti sekrang dengan yang terdahulu ialah peneliti yang sekarang juga menggunakan analisis regresi logistik.

Perbedaan:

1. Di penelitian yang sekarang peneliti tidak menggunakan variabel tanggung jawab auditor dalam penelitian yang dilakukan.
2. Dalam penelian yang terdahlu menggunakan 380 perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti yang sekarang hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

12. Aprillia, Orlin Cicilia dan Rafaela Pertiwi Sergius (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan model *Beneish* dan sampel dari penelitian ini menggunakan 39 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dari 57 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2012-2014. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis logistik dengan hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah *opportunity* dilihat dari kepemilikan komisaris independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, lalu *pressure* dilihat dari AGROW, *financial target* dilihat dari ROA, dan *rationalization* dilihat dari total akrual ternyata tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan:

1. Peneliti yang sekarang dengan yang terdahulu sama-sama menggunakan meodel *Beneish* dalam penelitian untuk pengukuran variabel dependenya.
2. Peneliti yang sekarang dengan yang terdahulu juga menggunakan teknik analisis regresi logistik dalam penelitian yang akan dilakukan.

Perbedaan:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian terdahulu berbeda, yang mana penelitian sekarang menggunakan sektor manufaktur untuk dipke dalam penelitian yang dilakukan.
2. Dalam penelitian terdahulu batasan periode tahun yang digunakan yaitu 2012-2014, sedangkan peneliti sekrang menggunakan batasan periode tahun 2014-2018 dalam penelitian yang akan dilakukan.

2.2 Landasan Teori

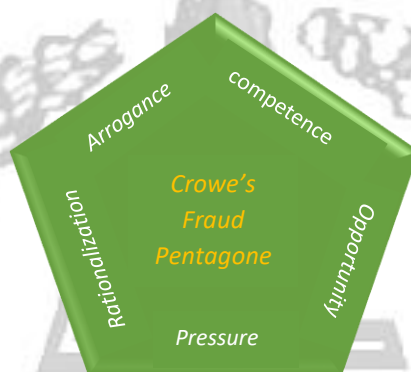
Lansan teori merupakan teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini sehingga perlu dikemukakan untuk menjadi landasan dalam pembuatan penelitian ini.

2.2.1. Fraud Pentagon Theory

Teori terbaru yang dikupas secara lebih mendalam mengenai beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya *fraud* ialah teori *fraud pentagon*. Teori yang dikemukakan oleh (Crowe, 2011) ini merupakan perluasan dari teori *fraud triangle*

dan juga teori *fraud diamond* yang mana dalam teori terbaru ini ditambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu arogansi (*arogance*). Teori ini juga menjelaskan bahwa suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manusia didasarkan pada beberapa indikator yang akan dijabarkan satu persatu nantinya. Selain itu juga, nantinya teori ini akan menjadi penghubung dalam variabel independen dan juga untuk variabel dependen dalam penelitian ini.

Berikut gambar kerangka dari *Crowe's fraud pentagon theory*



Gambar 2.1
Crowe's fraud pentagon theory

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa indikator elemen yang menjadi pemicu terjadinya tindak kecurangan yang dapat dilakukan oleh seseorang. *Fraud risk factor* dalam teori *fraud pentagon* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator elemen yang pertama ialah *Pressure* (tekanan) merupakan faktor yang paling mendasar dimana suatu tindakan *fraud* bisa terjadi. Adanya suatu kebutuhan atau dorongan motivasi untuk melakukan suatu tindakan kecurangan dikarenakan adanya tekanan yang diberikan atau bisa juga tekanan yang dihadapi, yang mana tekanan tersebut mencakup tuntutan ekonomi, desakan yang didapatkan dari pimpinan dalam suatu pekerjaan, dan juga

tekanan yang diakibatkan karena menginginkan pencapaian yang maksimal dalam pekerjaan. Indikator yang terdapat dalam elemen ini yang nanti akan digunakan ialah *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure*, serta *Institusi Ownership*.

2. Indikator elemen yang kedua ialah *Opportunity* (peluang) merupakan faktor yang memberikan celah atau dukungan untuk oknum melakukan tindakan kecurangan. Biasanya kecurangan bisa terjadi karena adanya peluang yang disebabkan kurangnya pengawasan internal dalam suatu perusahaan atau organisasi yang mana hal ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab karena merasa yakin bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. Biasanya peluang berkaitan dengan lingkungan dimana oknum tersebut melakukan tindak kecurangan.
3. Indikator elemen yang ketiga ialah *Rationalization* (rasionalisasi) merupakan suatu sikap atau karakter yang melakukan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Tindakan pembenaran yang biasa dilakukan dimana beberapa pihak menyalah gunakan kekuasaan untuk melakukan kecurangan.
4. Indikator elemen yang keempat ialah *Competence/Capability* (kompetensi) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh oknum sehingga dapat melakukan tindakan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Jika dalam sebuah perusahaan suatu karyawan yang memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* biasanya mengabaikan kontrol internal, mengembangkan

strategi penyembunyian, dan juga mengamati kondisi sosial disekitar lingkungan perusahaan untuk mencapai kepentingan pribadi.

5. Indikator elemen yang terakhir ialah *Arogance* (arogansi) adalah suatu sikap yang menunjukkan bahwa kontrol internal, kebijakan, dan juga peraturan dari perusahaan tidak berlaku bagi dirinya karena oknum tersebut merasa bahwa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan maupun kontrol internal yang dimiliki perusahaan sehingga oknum tersebut tidak merasa bersalah atas tindak kecurangan yang dilakukan.

Dari penjelasan fungsi teori diatas, dapat disimpulkan bahwa teori *fraud* pentagon merupakan teori yang menjelaskan sebab-akibat terjadi tindak kecurangan dan juga menjadi teori pendukung dan penghubung antara variabel independen terhadap variabel dependennya.

2.2.2. *Fraud*

Fraud sendiri memiliki berbagai definisi yang sangat beragam. Albrecht, Albrecht, *et al* (2012) mengatakan bahwa *fraud* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai cara dapat manusia ciptakan dan gunakan oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan dibanding orang lain, melalui pemberian gambaran atau representasi yang salah. Jadi dapat disimpulkan bahwa *fraud* ialah suatu bentuk tindakan menyimpang yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu melalui gambaran yang salah kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan perseorangan maupun badan atau organisasi. *Fraud* sendiri dirancang untuk memperoleh keuntungan baik

itu secara pribadi maupun kelompok dengan cara yang salah atau tidak jujur, yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.

2.2.3. Fraudulent Financial Reporting

Menurut definisi dari *American Institut Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) (Accountants, 2002) *fraudulent financial reporting* merupakan penggambaran atau penyajian kondisi financial suatu perusahaan yang sengaja disalahkan, yang dapat dilakukan dengan melalui salah saji yang sengaja dihilangkan suatu nilai atau jumlah atau pengungkapan dari laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui penggunaan laporan keuangan. Menurut (Examiners, 2014) *Fraudulent Financial Reporting* ialah sebagai Berikut: “kesalahan penyajian yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan”. Hal yang mendasari terjadinya *fraudulent financial reporting* ialah kepentingan yang ingin dicapai yaitu dengan memperoleh keuntungan yang mana menyebabkan kerugian bagi orang lain.

Berikut beberapa tindakan *fraudulent financial reporting* yang dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Manipulasi, melakukan pemalsuan, atau melakukan perubahan catatan akuntansi pada laporan keuangan.
2. Melakukan tindakan penyalahgunaan prinsip-prinsip secara sengaja yang mana berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, dan juga pengungkapan.

3. Melakukan tindakan kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap suatu laporan keuangan perusahaan.

Pada variabel *Fraudulent financial Reporting* ini dapat diukur dengan menggunakan pengukuran *Beneish M-score*. *Beneish M-score* sendiri merupakan kumpulan dari rasio keuangan yang dapat mendeteksi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan berupa manipulasi laba. Apabila yang mana nantinya jika Score perusahaan tersebut $M > -2,22$ maka perusahaan tersebut dapat diindikasikan melakukan kecurangan, sebaliknya apabila $M \leq -2,22$ maka perusahaan tersebut diindikasikan tidak melakukan kecurangan.

2.2.4. Financial Stability

Financial Stability merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengatasi risiko finansial dan memelihara kemampuan untuk beroperasi secara baik. Ketidakmampuan manajemen dalam memaksimalkan pengelolaan asset dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan dalam suatu perusahaan (Wahyuni, 2017). Hal ini dapat dicerminkan dari total aset (*ACHANGE*) yang dimiliki oleh perusahaan. Jika total aset yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan atau dikatakan negatif, maka dampak yang akan diterima oleh perusahaan adalah para investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi. Dikarenakan para investor menganggap perusahaan tidak stabil dan tidak mampu beroperasi dengan maksimal sehingga memberikan keuntungan. Selain dari total aset, terdapat beberapa jenis pengukuran proksi untuk variabel ini diantaranya *SCHANGE* (perbandingan perubahan penjualan), *CATA* (rasio arus kas operasi

terhadap aset), *SALAR* (perbandingan penjualan terhadap piutang), *SALTA* (perbandingan penjualan terhadap total aset) serta *INVSAL* (perbandingan persediaan terhadap total aset). SAS No. 99 menyatakan dasar yang menjadi dorongan manajemen perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting* adalah kondisi keuangan perusahaan yang terancam oleh keadaan ekonomi, industry dan situasi entitas yang beroperasi. Maka manajemen perusahaan sering mendapat tekanan agar mampu menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaannya baik yang ditunjukkan dengan pengelolaan sumber daya yang baik sehingga keuntungan yang dihasilkan banyak. Sehingga manajemen cenderung memanfaatkan laporan keuangan sebagai media untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil dengan melakukan *fraudulent financial reporting*.

2.2.5. Financial Target

Financial Target merupakan kondisi dimana suatu perusahaan menetapkan profit yang harus dicapai dari investasi yang diberikan oleh pemegang saham sehingga manajemen mendapatkan tekanan yang berlebihan agar tujuan tersebut tercapai. Dalam hal ini manajemen sering mendapat tekanan atau dituntut untuk dapat menghasilkan profit atau pengembalian hasil dari investasi yang diberikan oleh pemegang saham. Kondisi tersebut bisa dicerminkan dari ROA pada perusahaan yang mana merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien Aset telah bekerja juga sebagai penilaian terhadap kinerja dari manajer dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lainnya. Menurut SAS No 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum

sehingga suatu tekanan bisa terjadi salah satunya *financial target* yang mana menjadi pemicu terjadi kecurangan akibat ditekan atau mendapatkan tekanan secara berlebihan saat seseorang menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, para manajemen biasanya cenderung melakukan *fraudulent financial reporting* pada pelaporan laba agar para pemegang saham merasa puas dengan ekpektasi yang diinginkan.

2.2.6. External Pressure

External Pressure merupakan suatu kondisi dimana manajemen mendapat tekanan secara berlebihan untuk memenuhi harapan atau keinginan dari pihak ketiga. Tekanan yang didapat manajemen karena dituntut untuk mampu memperoleh tamhan hutang dan pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif. Hal ini dapat diukur dari *ratio leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan membutuhkan pinjaman hutang atau sumber eksternal agar perusahaan tetap kompetitif dalam mengoperasikan perusahaan. Oleh karena itu, biasanya para kreditur atau para investor melihat hutang yang dimiliki perusahaan tersebut, karena jika hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka para investor maupun kreditur tidak akan tertarik untuk berinvestasi atau memberikan pinjaman.

Para investor maupun kreditur mengkhawatirkan bahwa nantinya perusahaan tidak akan mampu mengembalikan hutang atau pencapaian dari investasi yang sudah diberikan. Selain rasio *leverage*, terdapat dua pengukuran proksi untuk variabel ini diantaranya *FINANCE* (dana yang dimiliki perusahaan) dan *FREEC* (aliran kas bebas). SAS No. 99 menjelaskan bahwa tekanan yang

berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga yang mana ketika suatu perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternalnya. Hal inilah yang pada akhirnya membuat manajemen akhirnya cenderung melakukan *fraudulent financial reporting* untuk mengatasi tekanan yang dihadapi.

2.2.7. Institutional Ownership

Institutional Ownership merupakan suatu tekanan yang didapat dari perusahaan dikarenakan kepemilikan saham institusi sehingga dapat mempengaruhi secara langsung kondisi finansial perusahaan tersebut. Tekanan tersebut bisa terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya berdasarkan kepada seorang individu saja tetapi terhadap institusi juga (Suryandari, 2014). Ini bisa dilihat dari *OSHIP* (perbandingan kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain terhadap saham yang beredar).

Teori *fraud* pentagon menjelaskan hal yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan di karenan adanya dorongan/motivasi akibat tekanan yang dihadapi seseorang. Hal inilah yang membuat manajemen melakukan kecurangan karena akibat tekanan yang diberikan dimana jika kepemilikan saham institusi lebih besar dari kepemilikan perseroan maka akan membuat perusahaan menjadi tertekan dan melakukan berbagai cara agar dapat mempertahankan investor mereka dengan memanipulasi laporan keuangan mereka dengan melakukan transaksi semu.

Dimana tujuan dari melakukan transaksi tersebut yaitu untuk memanipulasi pergerakan saham padahal sebenarnya tidak terjadi transaksi kepindahan kepemilikan saham.

2.3 Landasan Hipotesis

Landasan hipotesis merupakan menjelaskan bagaimana variabel bebas atau variabel independen dapat memengaruhi variabel terikat atau variabel dependennya dalam penelitian ini.

2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial stability adalah suatu gambaran dimana perusahaan dapat dikatakan stabil jika memiliki keadaan ekonomi yang stabil atau mampu beroperasi dengan baik dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengatasi risiko finansial, serta memelihara kemampuannya dalam beroperasi secara baik. Stabilitas keuangan perusahaan dapat dicerminkan melalui perbandingan total aset (*ACHANGE*) yang dimiliki berdasarkan pertambahan total aset dari tahun ke tahun (Skousen *et al*, 2009). SAS No. 99 menjelaskan bahwa dorongan/motivasi yang dapat menjadi pemicu terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah ketika perusahaan tersebut tidak memiliki keadaan ekonomi yang cukup stabil, maka manajemen perusahaan akan melakukan tindakan *fraud* seperti melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaannya dengan mengubah aset yang dimiliki perusahaan untuk menarik perhatian para investor. Semakin tidak stabilnya keadaan ekonomi perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat terjadinya *fraudulent financial*

reporting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Zahro, Nur Diana, M. Cholid Mawardi (2018) menyatakan bahwa *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.3.2 Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial Target merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menetapkan patok dalam pencapaian laba yang diinginkan oleh pemegang saham atas investasi yang diberikan. Apabila para manajer dalam perusahaan tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik dalam pencapaian laba, maka para manajer cenderung akan melakukan tindakan *fraud* yaitu dengan melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Untuk dapat melihat ukuran kinerja operasional suatu perusahaan dan dapat menunjukkan seberapa efisien asset telah bekerja yaitu dengan cara mengukur perbandingan laba terhadap jumlah asset atau *Return On Asset (ROA)* (Skousen *et al*, 2009).

SAS No. 99 menjelaskan tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang di patok oleh direksi atau manajemen seperti faktor risiko, perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya. Semakin tinggi standar pencapaian laba yang diinginkan, maka semakin besar pula kecenderungan melakukan *Fraudulent Financial Reporting* oleh para manajer dengan memanipulasi laporan laba agar para pemegang saham merasa puas dengan hasil yang diinginkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helda F. Bawekes, Aaron M. A. Simanjuntak dan

Sylvia Christina (2018) menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh secara signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.3.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External Pressure merupakan suatu kondisi dimana Perusahaan biasanya sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal dikarenakan manajemen perusahaan membutuhkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal. Untuk dapat melihat hutang yang dimiliki perusahaan bisa di ukur dengan *Ratio Leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset (Skousen *et al*, 2009). Untuk dapat menarik para investor atau kreditur biasanya mereka melihat hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika hutang yang dimiliki perusahaan tersebut tinggi, maka para investor dan kreditur akan mempertimbangkan untuk memberikan pinjaman dikarenakan kekhawatiran perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman atau pencapaian dari investasi yang diberikan.

SAS No. 99 menjelaskan bahwa tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga yang mana ketika suatu perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi investor dan kreditur yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternalnya. Menyebabkan terkadang beberapa perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangan yang mana memperkecil hutang yang dimiliki untuk menarik perhatian para investor dan kreditur. Penelitian yang dilakukan oleh Pera Husmawati, Yossi Septriani, Irda

Rosita, dan Desi Handayani (2017) menjelaskan bahwa *External Pressure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

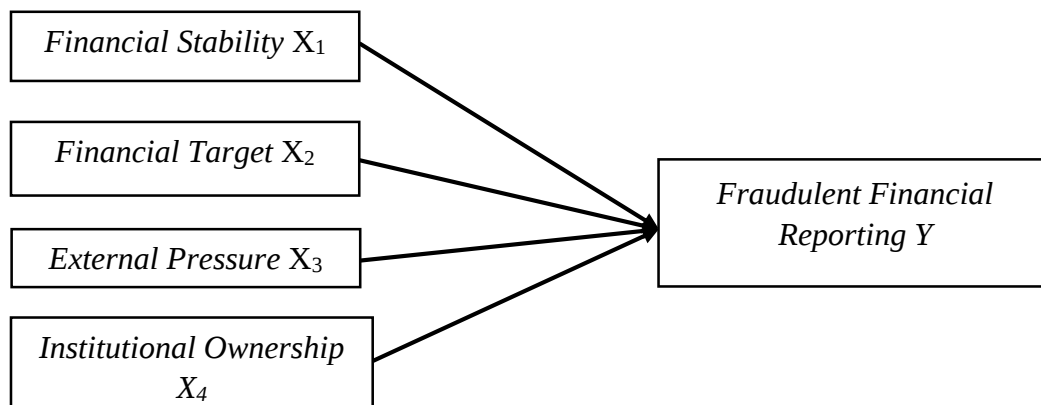
2.3.4 Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Institutional Ownership merupakan suatu kondisi dalam perusahaan tentu saja mempunyai kepemilikan saham institusi. Ini bisa dilihat dari perbandingan kepemilikan saham institusi terhadap saham yang beredar (OSHIP). Jika kepemilikan saham institusi lebih besar dari kepemilikan saham perseroan maka yang terjadi adalah manajemen akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan mereka dengan melakukan transaksi semu seolah-olah telah melakukan transaksi. Tetapi sebenarnya transaksi tersebut tidak membuat kepemilikan saham berpindah (Suryandari, 2014).

Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan, semakin besar kepemilikan saham institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Untuk dapat mengetahuinya *institutional ownership* dapat diukur dengan perbandingan antara total saham yang dimiliki institusi lain dengan saham yang beredar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amira Bayagub, Khusnatul Zulfa, dan Ardyan Firdausi Mustoffa (2018) menjelaskan bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara *Institutional Ownership* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu, rumusan masalah dan juga Landasan teori diatas maka kerangka pemikiran dibuat berdasarkan landasan hipotesis yang telah dibuat sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka pemikiran

Tentunya suatu tindakan kecurangan seperti *Fraudulent Financial Reporting* bisa terjadi akibat tekanan (*pressure*) yang didapat oleh perusahaan. Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu diantaranya adalah *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure* serta *Institutional Ownership*.

2.5 Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu dugaan sementara yang didasarkan pada penelitian terdahulu, rumusan masalah, dan landasan teori yang telah ditulis diatas. Namun kebenarannya masih harus diuji terlebih dahulu sehingga dalam penelitian ini hipotesis yang muncul adalah sebagai berikut :

H1: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

H2: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

H3: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

H4: *Institutional Ownership* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

